

Analisis Tipologi Kepemimpinan dalam Perubahan Sosial di Kelompok Tani Selaras, Desa Benteng

Analysis of Leadership Typology in Social Change in the Selaras Farmers Group, Benteng Village

Jenita Tiodora Carolina Simbolon, Noviani Rahmah, Nailah Rahmah Azizah, Hasna Sharifa Alisha, Taura Philipus Alfrian, Heru Purwandari*, Wilda Rosidah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: heru_purwandari@apps.ipb.ac.id

Diterima: 22 November 2024 | Direvisi: 06 Februari 2025 | Disetujui: 22 April 2025 | Publikasi Online: 18 Juni 2025

ABSTRACT

Leadership plays an important role in social change that occurs in society. Leadership typologies influence the dynamics of changes in social relations and social structures in community groups. There are three typologies of leadership in social change, namely ordinary people in everyday life, people with extraordinary personal qualities, and privileged positions. This research aims to analyze the role of leaders assessed from their leadership typology towards social changes that occur in the Selaras Farmers Group and determine the influence of social changes that occur in the Selaras Farmers Group. This research uses qualitative methods was carried out in Benteng Village, Ciampea, Bogor Regency, specifically at the Selaras Farmers Group, one of the farmer groups owned by Benteng Village. The data we use was obtained by sampling using in-depth interviews and direct observations in the field. This research is interesting to conduct because in the development of ornamental plant farmer groups, adaptation to social change and effective leadership are important elements in managing member dynamics and achieving group goals. The social changes that occurred had a big impact on Benteng Village. These changes were certainly influenced by leadership factors which had a positive impact on both members and non-members of the Selaras Farmers Group.

Keywords: *farmer groups, leadership typology, social change*

ABSTRAK

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tipologi kepemimpinan berpengaruh dalam dinamika perubahan relasi sosial dan struktur sosial pada kelompok masyarakat. Terdapat tiga tipologi kepemimpinan dalam perubahan sosial, yaitu orang biasa dalam sehari-harinya, orang dengan kualitas pribadi yang luar biasa, dan posisi istimewa yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemimpin dinilai dari tipologi kepemimpinannya terhadap perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras serta mengetahui pengaruh dari perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini dilakukan di Desa Benteng, Ciampea, Kabupaten Bogor tepatnya pada Kelompok Tani Selaras, salah satu kelompok tani yang dimiliki oleh Desa Benteng. Data yang kami gunakan diperoleh secara *sampling* dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dalam perkembangan kelompok tani tanaman hias, adaptasi terhadap perubahan sosial dan kepemimpinan yang efektif menjadi elemen penting dalam mengelola dinamika anggota dan mencapai tujuan kelompok. Perubahan sosial yang terjadi berdampak besar bagi Desa Benteng, perubahan ini tentu dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan yang membawa dampak positif baik bagi anggota maupun luar anggota Kelompok Tani Selaras.

Kata kunci: kelompok tani, perubahan sosial, tipologi kepemimpinan

PENDAHULUAN

Masyarakat pada dasarnya adalah makhluk yang selalu melakukan pergerakan, menunjukkan perkembangan, dan mengalami perubahan. Dinamika masyarakat yang tengah terjadi pada aras global yang terus berkembang, masyarakat terus mengalami perubahan pada aspek teknologi, ekonomi, pola interaksi sosial, pola nilai, dan norma. Menurut Goa (2017), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada hubungan interaksi antar individu, organisasi, maupun komunitas yang berkaitan erat dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Struktur sosial dan pola nilai maupun norma yang seringkali mengalami perubahan antara lain nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Pemaknaan Goa (2017) mengenai pengertian perubahan sosial tersebut juga didukung oleh pendapat yang memaknai perubahan sosial sebagai bentuk perubahan pada struktur sosial dan relasi sosial. Vago (2004), mengutip pemaknaan perubahan sosial sebagai dua hal yaitu, (a) perubahan konstitusi entitas sosial seiring berjalannya waktu, dan (b) perubahan dalam hubungan antar entitas seiring berjalannya waktu. Entitas yang mengalami perubahan merupakan unit analisis yang menurut Harper (1989) adalah level maupun tingkatan dari struktur sosial yaitu kelompok kecil, organisasi, institusi, masyarakat, dan global yang merupakan satu jaringan relasi sosial yang bersifat tetap dan hampir sepadan yang memiliki pola-pola perilaku dan melakukan interaksi secara rutin. Maka dari itu, Harper mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu yang merupakan pemantapan peran-peran sosial di dalam kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, institusi-institusi, dan masyarakat. Tipologi perubahan yang sehubungan dengan struktur sosial sebagai unit analisis menurut Harper (1989) adalah perubahan personal dalam struktur sosial, perubahan relasi, perubahan fungsi dalam struktur, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda, dan perubahan yang memunculkan struktur sosial yang baru di mana hal-hal tersebut akan mengakibatkan pada hilangnya anggota-anggota lama dalam struktur dan memudahkan struktur sosial yang kemudian terintegrasi dengan struktur sosial yang baru.

Vago (2004) mengemukakan bahwa perubahan sosial dikonseptualisasi sebagai perubahan-perubahan pada fenomena sosial, baik direncanakan maupun tidak, secara kualitatif maupun kuantitatif, yang dapat dianalisis pada lima komponen yang saling terkait. Kelima komponen ini adalah identitas, level, lama (*duration*), besaran (*magnitude*), dan kecepatan perubahan. Identitas perubahan merujuk pada fenomena sosial secara spesifik yang mengalami transformasi, misalnya praktik, perilaku, pola interaksi, struktur otoritas, kecepatan produksi, pola pemilihan, prestise, dan sistem stratifikasi. Level perubahan menunjukkan lokasi dalam sebuah sistem sosial di mana perubahan itu terjadi. Beberapa level itu adalah individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat. Lama (*duration*) merujuk pada berapa lama suatu perubahan itu bertahan setelah terjadi. Hal ini bisa bersifat jangka pendek (*short-term*) atau jangka panjang (*long-term*). Besaran (*magnitude*) perubahan bisa bersifat inkremental atau sedikit demi sedikit, komprehensif, dan revolusioner. Kecepatan (*rate*) perubahan merujuk pada cepat atau lambatnya perubahan berlangsung (Kinseng, 2024).

Perubahan dalam relasi sosial dan struktur sosial banyak berkaitan dengan dinamika kepemimpinan kelompok. Perubahan ini banyak mengubah suatu kelompok pola kerja, relasi kerja, dan struktur sosial masyarakat, yang dalam suatu kepemimpinan awalnya lebih kolektif menjadi lebih terstruktur. Salah satu contoh nyata adalah pada Kelompok Tani Selaras yang berlokasi di Desa Benteng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan telah berdiri sejak tahun 2019. Kelompok tani ini berfokus pada jenis tanaman hias dan awalnya dibentuk melalui program *Pojok Literasi Sekolah Pelatihan Pemeliharaan Tanaman Hias* atau Selaras, yang diinisiasi oleh PPK Ormawa DPM FEM IPB. Nama Selaras kemudian diteruskan sebagai identitas kelompok tani ini, yang kini aktif dalam pengembangan tanaman hias serta pemberdayaan ekonomi lokal. Pak H, selaku Ketua Kelompok Tani Selaras sekaligus Ketua RW 01 Desa Benteng dipercayai oleh warga dan Kepala Desa untuk memimpin Kelompok Tani Selaras karena pribadinya yang berpendirian gigih, merupakan seorang pekerja keras, berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam bercocok tanam terutama tanaman hias, serta pribadinya yang terus berempati tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Wahab (2015), faktor kepemimpinan yang dibutuhkan ketika adanya perubahan dalam suatu kelompok adalah mampu mengelola kreativitas dan inovasi (*managing creativity and innovation*) dan menjadi seorang pemimpin yang inovatif (*innovative leader*). Salah satu sektor penting yang memiliki sosok pemimpin maupun telah mengalami perubahan sosial adalah sektor pertanian yang mencakup adaptasi teknologi, peran kelompok tani, perubahan struktur kepemilikan lahan, bahkan perubahan komoditas tanaman pertanian. Karena itu, penelitian ini ingin menganalisis tipologi individual kepemimpinan di Kelompok Tani Selaras. Dalam menjalankan tugas

sebagai pemimpin, ada beragam gaya yang bisa digunakan agar kelompok berjalan sebagaimana mestinya dan mampu mencapai tujuan. Maka dari itu penting untuk memahami tipologi individual kepemimpinan. Menurut Sztompka (2004), terdapat tiga tipe aktor individual dan agen yang digolongkan dalam perubahan sosial, yaitu: 1) orang biasa dalam kehidupan sehari-hari; 2) aktor luar biasa yang memiliki kualitas pribadi yang khas, serta pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan, maupun kharisma; 3) orang yang menduduki posisi luar biasa karena mendapat hak istimewa tertentu.

Dalam kelompok tani tanaman hias yang dikutip dari Kristanti (2021), faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, dan variasi tanaman memiliki dampak penting terhadap pendapatan kelompok tani tanaman hias, yang menunjukkan peran penting kelompok tani sebagai unit produksi. Selain hal tersebut, faktor kepemimpinan menjadi salah satu elemen kunci dalam keberlangsungan kelompok tani. Hal tersebut disebabkan, karena pemimpin memiliki peran krusial yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, menumbuhkan semangat untuk mencapai tujuan, sebagai fasilitator komunikasi yang baik antar anggota, serta menjaga kelompok agar bertahan ditengah arus perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dan Sumardjo (2015) pada Kelompok Tani Bina Sejahtera di Desa Situ Udik dan Kelompok Tani Hurip di Desa Cikarawang, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan kinerja kelompok. Pemimpin kelompok tani berperan dalam memotivasi dan mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif antara kepemimpinan dengan proses pemberdayaan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Popana *et al.* (2023) menunjukkan hal serupa, bahwa terdapat korelasi antara peranan ketua kelompok tani yang memiliki ikatan kuat serta searah dengan efektivitas kelompok tani akan menghasilkan peningkatan dalam beberapa hal seperti peningkatan kohesivitas anggota kelompok, kerjasama antar anggota kelompok, peningkatan motivasi, dan pengambilan keputusan yang baik. Mengutip dari penelitian Prajawahyudo *et al.* (2022), menjelaskan bahwa perubahan adalah sebuah hal yang terintegrasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk perubahan dalam aspek pertanian. Kelompok tani juga akan mengalami perubahan sosial baik yang disebabkan dari faktor luar maupun faktor dalam komunitas itu sendiri. Menurut Pertiwi dan Atmaja (2021), perubahan dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi yang maju maupun dari sumber daya manusia yang meningkat. Kunci mencapai kesuksesan kelompok dalam menghadapi perubahan adalah kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan Kartono (2008 dalam Handayani *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan kelompoknya karena kemampuan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tergantung bagaimana pemimpin menciptakan motivasi dan memberikan pengaruh yang kuat, dan hal ini bisa berguna untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Mengingat bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar dan kerjasama antar anggota. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dalam perkembangan kelompok tani tanaman hias, adaptasi terhadap perubahan sosial dan kepemimpinan yang efektif menjadi elemen penting dalam mengelola dinamika anggota dan mencapai tujuan kelompok. Melalui perspektif perubahan sosial dan kepemimpinan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemimpin terhadap perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras dan mengetahui dampak dari perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam mengenai aspek kepemimpinan di Kelompok Tani Selaras yang berada di Desa Benteng. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam terkait kepemimpinan dan interaksi sosial di dalam kelompok tani tersebut. Menurut Malahati *et al.* (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh uraian yang mendalam mengenai permasalahan manusia, sosial, dan bukan mendefinisikan bagian permukaan dari suatu kenyataan. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindaklanjuti (Nasution 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan data sekunder yang didapatkan melalui dokumen dan literatur yang sudah ada seperti jurnal dan literatur penelitian-penelitian sebelumnya. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang tipologi individual dan peran kepemimpinan dalam kelompok tani tanaman hias yang dilakukan langsung kepada Ketua Kelompok

Tani Selaras dan anggota Kelompok Tani Selaras. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri atas lima orang anggota Kelompok Tani Selaras dari total delapan anggota kelompok. Kelima informan tersebut meliputi empat petani laki-laki yang bergerak di bidang tanaman hias dan satu petani perempuan yang juga bergerak di bidang tanaman hias. Ketua kelompok tani diwawancarai sebagai informan utama mengingat perannya sebagai pemimpin kelompok serta sebagai sumber informasi utama terkait kegiatan dan dinamika di dalam kelompok tani. Selanjutnya, wawancara dengan ketua kelompok tani dilanjutkan dengan wawancara terhadap anggota kelompok untuk memperoleh informasi tambahan yang mendukung penelitian. Maka berdasarkan Lenaini (2021) penggunaan teknik *purposive sampling* ini dilakukan dengan kami secara sengaja memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu dan memiliki informasi paling relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, yang merupakan salah satu desa Lingkar IPB. Desa tersebut merupakan lokasi keberadaan Kelompok Tani Selaras sebagai objek utama penelitian. Desa Benteng dipilih karena memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang khas dalam konteks pertanian lokal, yang relevan dengan analisis kepemimpinan dan perubahan sosial di lingkungan kelompok tani. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2024, di mana peneliti melakukan observasi langsung serta wawancara dengan ketua dan anggota kelompok tani Selaras.

Unit analisis penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Selaras dan lima anggota Kelompok Tani Selaras. Analisis ketua kelompok tani sebagai pemimpin utama adalah untuk memahami tipologi kepemimpinan yang diterapkannya dan bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi dinamika sosial dalam kelompok. Selain itu, melakukan analisis anggota kelompok tani bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap gaya kepemimpinan ketua serta dampaknya terhadap perubahan sosial dalam komunitas tani tersebut. Melalui kedua sudut pandang ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh kepemimpinan dalam mendorong perubahan sosial di Kelompok Tani Selaras serta dampak dari perubahan tersebut pada praktik dan interaksi sosial anggota kelompok di Desa Benteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Individual Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai salah satu elemen fundamental dalam setiap organisasi, memiliki peran penting dalam mengarahkan langkah dan keberhasilan suatu kelompok atau entitas. Pemimpin yang efektif tidak hanya sekadar mampu mengatur dan mengarahkan tim menuju tujuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, serta memahami kebutuhan dan dinamika yang ada dalam tim yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukanlah suatu konsep yang seragam, ia sangat bergantung pada individu yang memegang peran tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai tipologi individu dalam kepemimpinan yang berkembang dengan berbagai konteks organisasi. Setiap pemimpin membawa keunikannya sendiri dalam menjalankan tugas kepemimpinan, dan hal ini tercermin dalam gaya serta pendekatannya terhadap anggota tim.

Kepemimpinan dapat digambarkan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara pemimpin dan pengikutnya. Proses ini bukan hanya soal mengarahkan orang untuk bekerja mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga tentang membentuk hubungan, memberikan inspirasi, menciptakan visi yang menarik, dan membangun rasa tanggung jawab dalam setiap individu. Dalam hal ini, seorang pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan atau otoritas tertinggi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pencapaian tujuan bersama.

Kepemimpinan yang efektif melibatkan kecerdasan emosional yang tinggi, di mana pemimpin harus mampu memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tim secara keseluruhan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain (Salovey dan Mayer 1990). Pemimpin yang mampu berempati dan berkomunikasi cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif.

Tabel 1. Aspek, deskripsi, dan contoh tindakan pemimpin

| Aspek | Deskripsi | Contoh Tindakan Pemimpin |
|-----------------------------|--|---|
| Kualitas Pribadi | Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khas dalam budidaya tanaman hias | Pak H secara mandiri mempelajari teknik perawatan tanaman hias dan membagikannya kepada anggota kelompok taninya, bahkan sebelum Kelompok Tani Selaras terbentuk. Pak H terus memperluas pengetahuannya mengenai budidaya tanaman hias dengan merekrut anggota yang memiliki pengetahuan lebih mengenai tanaman hias. |
| Kharisma | Mampu mempengaruhi dan menginspirasi anggota kelompok dengan sikap dan perilakunya | Pengetahuan, kedisiplinan, keberanian, kegigihan, dan empati yang dimiliki Pak H membuat anggota merasa terinspirasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan pengetahuan dan kegigihan ini pula membuat Pak Hamidin terpilih sebagai Ketua Kelompok Tani Selaras karena berhasil merawat dan membersihkan spot dan jalanan di Kampung Desa Benteng. Kecintaannya terhadap kerapian, kebersihan, dan tanaman hias menarik perhatian Kepala Desa Benteng untuk menjadikan Pak H sebagai Ketua Kelompok Tani Selaras. <i>“Awalnya waktu Covid saya pengen beresin lingkungan desa aja sih, Neng. Desa Benteng ini kan jantung pemerintahannya ya. Nah, biar rapi, bersih, dan indah aja gitu. Mulai tuh saya tata, bersihin terus tanemin tanaman. Saya rawat juga itu tanamannya. Terus mungkin Pak Kades sadar kalau di spot itu jadi bagus. Kebetulan di Desa Benteng ini saya punya temen yang suka tanaman hias juga. Jadi pas Kades nunjuk saya buat bikin kelompok tani, beliau juga nunjuk saya jadi ketuanya. Saya juga kebetulan ketua RW juga, jadi keliatan mungkin kapasitas saya.”</i> (H, Desa Benteng, 23/10/2024) |
| Keberanian | Berani membela anggota kelompok dalam situasi sulit | Pak H dikenal sebagai pemimpin yang berani dalam membela anggotanya ketika sedang mengalami masalah. Sekitar tahun 2020, salah satu anggota Kelompok Tani Selaras mendirikan ruko di Desa Benteng menggunakan uang pribadi sebesar kurang lebih sepuluh juta rupiah. Setelah berhasil dibangun, datang orang-orang utusan PT yang akan menggusur ruko tersebut dengan alasan ruko berdiri di tanah milik PT. Mengetahui adanya permasalahan seperti itu, Pak H dan anggota pemilik ruko datang ke PT untuk membicarakan permasalahan sekaligus solusi. Mendapat tekanan dari pihak PT, Pak H tidak gentar membela anggotanya. Dengan keberanian dan kecerdasannya, dia berhasil membuktikan bahwa tanah tempat berdirinya ruko bukanlah milik siapa-siapa, sehingga pihak PT tidak punya kuasa untuk menggusur ruko tersebut. |
| Keterlibatan | Terlibat langsung dalam kegiatan kelompok dan tidak segan untuk bekerja bersama anggota | Pak H selalu hadir dan ikut serta dalam kerja bakti dan pertemuan kelompok. <i>“Bersyukur beliau bukan orang yang tunjuk-tunjuk dan perintah seenaknya, Neng. Kalo ada apa-apa ya dikerjakan bareng.”</i> (S, Desa Benteng, 23/10/2024) |
| Kemampuan Memotivasi | Mampu memotivasi anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mengembangkan potensi anggotanya | Pak H mendorong anggota untuk ikut serta dalam festival tanaman hias, sehingga Kelompok Tani Selaras mendapat pengakuan dari pihak luar karena prestasi yang berhasil diraih. |
| Pendekatan Partisipatif | Melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang untuk saran | Pak H mengadakan diskusi rutin di saung Bu Neneng pada sore hari sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu sebagai bentuk internalisasi dan mendengarkan pendapat serta saran dari anggota. |
| Disiplin dan Tanggung Jawab | Menunjukkan disiplin waktu dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan | Ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan, Pak H tidak segan untuk turut serta mengerjakan pekerjaan tersebut. Adapun kedisiplinan Pak H terbukti dari kedatangannya yang selalu tepat waktu ketika melakukan pertemuan, kerja bakti, dan kegiatan lainnya. |

Empati merupakan salah satu komponen utama dari kecerdasan emosional yang sangat relevan dalam kepemimpinan. Menurut Mulya (2024), pemimpin empatik cenderung lebih mampu menjawab kebutuhan dan perasaan anggota tim mereka, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi kerja. Selain itu, pemimpin yang cerdas secara emosional juga mampu mengelola konflik dengan lebih efektif karena mereka dapat mengidentifikasi sumber ketegangan dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Rahardjo dan Suryani (2015), menyebutkan bahwa kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan merupakan kualitas yang sangat dihargai dalam dunia kerja.

Kepemimpinan memiliki beberapa model yang dapat diterapkan dalam segala kondisi. Setiap pemimpin membawa karakteristik personalnya sendiri, baik itu berdasarkan sifat bawaan, pengalaman hidup, pendidikan, atau nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam dunia kepemimpinan terdapat berbagai tipe atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki karakteristik, pendekatan, serta cara dalam menangani masalah dan memotivasi tim. Beragam gaya ini menunjukkan bahwa tidak ada satu cara atau metode yang dapat dikatakan sebagai yang terbaik dalam memimpin. Efektivitas gaya kepemimpinan sangat bergantung pada situasi, konteks, serta karakteristik tim yang dipimpin.

Sebagai Ketua Kelompok Tani Selaras, Pak H tergolong dalam kategori aktor luar biasa yang mempunyai kualitas pribadi secara khas, seperti pengetahuan, kecakapan, bakat, dan keterampilan dalam memelihara tanaman hias, kekuatan fisik, kecerdasan, keberanian, ketegasan, serta kharismanya dalam memimpin Kelompok Tani Selaras.

Dari hasil wawancara, didapatkan penuturan mengenai karakter Pak H dalam memimpin. Berikut adalah contoh tabel yang menunjukkan Pak H sebagai aktor luar biasa dalam kepemimpinannya di Kelompok Tani Selaras. Tabel 1 mencakup beberapa aspek yang menggambarkan karakteristik dan tindakan Pak H yang mencerminkan tipologi kepemimpinan tersebut.

Pentingnya pemahaman tentang tipologi kepemimpinan ini bukan hanya untuk para pemimpin yang ada saat ini, tetapi juga bagi mereka yang sedang dalam proses pengembangan karier kepemimpinan. Dengan memahami berbagai gaya kepemimpinan yang ada, seseorang dapat mulai mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam diri mereka sendiri sebagai pemimpin, serta mengembangkan keterampilan untuk beradaptasi dan memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan situasi. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam tentang tipologi kepemimpinan memungkinkan seorang pemimpin untuk tidak hanya memimpin dengan efektif, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam organisasi dan masyarakat.

Perubahan Sosial: Konsekuensi dari Gaya Kepemimpinan

Kelompok Tani Selaras yang berlokasi di Desa Benteng fokus terhadap jenis tanaman hias. Kelompok ini terbentuk secara resmi pada akhir tahun 2019. Telah banyak perubahan sosial yang terjadi pada kelompok tani ini. Kepemimpinan dari kelompok menjadi salah satu faktor besar timbulnya perubahan sosial. Pak H sebagai ketua Kelompok Tani Selaras, memiliki kharisma yang membuat anggotanya bersedia melakukan hal yang dianjurkan oleh Pak H demi kesejahteraan bersama kelompok. Hal tersebut memicu adanya perubahan sosial.

Sebelum Kelompok Tani Selaras ini terbentuk, sudah ada beberapa warga di Desa Benteng yang melakukan budidaya tanaman hias, namun masih bekerja sendiri-sendiri tanpa tergabung dalam kelompok apapun. Pak H melihat suatu potensi dari hal tersebut. Ia akhirnya menginisiasikan untuk membuat kelompok secara resmi agar dapat membantu satu sama lain terutama dalam mendapatkan informasi. Pak H akhirnya mengumpulkan beberapa warga yang ia ketahui tertarik pada budidaya tanaman hias, kelompok ini pun akhirnya terus berlanjut dan mulai mengadakan pertemuan-pertemuan rutin.

Kepemimpinan seorang pemimpin diperlukan dikarenakan bawahan akan bergerak apabila pemimpinnya bergerak dan bawahan akan tetap diam selama pemimpin itu diam (Sufyanah 2023). Perubahan yang dialami oleh Kelompok Tani Selaras diawali oleh inisiatif dari Pak H. Ia tergerak untuk mengaktifkan kelompok ini karena merasa bahwa manfaatnya akan lebih besar jika bekerja bersama-sama terutama dalam kelompok yang resmi. Atas inisiatif itu, Pak H dapat menumbuhkan komitmen beberapa warga Desa Benteng untuk tergabung dalam kelompok tani.

Pak H terpilih sebagai ketua karena persetujuan dan dorongan dari para anggotanya yang sebelumnya dapat disebut rekan kerja karena belum terbentuk susunan organisasi yang resmi. Rekan kerja Pak H

melihat kerja keras dan kemauan yang dimiliki oleh Pak H. Mereka merasa yakin menjadikan Pak H sebagai ketua karena yakin dengan kemampuan dan kompetensinya. Pak H selalu ikut terlibat dalam arahan yang ia sampaikan kepada anggotanya, hal ini membuat anggotanya pun bersedia untuk melakukan arahnya karena merasa didampingi.

Salah satu dari 5 komponen perubahan social Vago (2004) adalah identitas. Identitas perubahan ini merujuk pada fenomena sosial secara spesifik yang mengalami transformasi, misalnya praktik, perilaku, pola interaksi, struktur otoritas, kecepatan produksi, pola pemilihan, prestise, dan sistem stratifikasi (Kinseng 2024). Salah satu perubahannya dikarenakan kehadiran para mahasiswa dari Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor (DPM FEM IPB) yang menjadikan Desa Benteng sebagai desa binaan dalam kompetisi Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO). Hadirnya PPKO ini berpengaruh dalam interaksi dan kecepatan produksi.

Saat itu kelompok tani ini masih belum memiliki nama, namun setelah adanya program dari PPKO DPM FEM akhirnya kelompok tani yang berfokus pada tanaman hias ini diberikan nama "Selaras". Nama tersebut masih terus bertahan hingga sekarang. Perubahan yang ditimbulkan oleh kehadiran program dari DPM FEM, bukan hanya sekadar nama saja, melainkan banyak pelatihan dan akses terhadap kesempatan yang baru. Beberapa hasil program PPKO DPM FEM seperti saung belajar masih terus bertahan, materi pelatihan sekolah tanaman hias yang diberikan juga masih diterapkan hingga saat ini dan hal tersebut cukup meningkatkan produktivitas dari Kelompok Tani Selaras. Selain itu, Kelompok Tani Selaras juga dapat melebarkan sayapnya untuk memasarkan hasil panennya melalui DPM FEM. Salah satunya adalah dengan menjual hasil tanaman di kampus IPB sehingga pendapatan dapat meningkat.

Kelompok Tani Selaras banyak mendapatkan manfaat dari hadirnya program tersebut, bukan hanya menambah manfaat ekonomi melainkan juga relasi. Para anggota juga merasa lebih semangat dan rajin untuk melakukan budidaya tanaman hias. Semua hal ini menambah nilai dari kelompok tani itu sendiri. Kelompok Tani Selaras sudah lama mengusahakan legalitas resmi dari pemerintah daerah. Namun pemerintah daerah tidak memberikan legalitas itu secara begitu saja, melainkan pemerintah desa ingin melihat perkembangan dari kelompok tani. Pemerintah daerah membutuhkan bukti yang kuat bahwa Kelompok Tani Selaras memang memiliki potensi yang baik.

Setelah perjalanan yang membutuhkan waktu dan tenaga, kelompok Tani Selaras akhirnya mendapatkan legalitas resmi dari pemerintah daerah pada tahun 2023. Status legal tersebut cukup memberikan banyak perubahan bagi Kelompok Tani Selaras, dalam hal ini strata dan prestise dari eksistensi Kelompok Tani Selaras menjadi meningkat. Bantuan modal dari pemerintah desa meningkat karena kelompok tani sudah terdaftar secara resmi. Bentuk legalitas ini juga dapat diraih salah satunya karena peran ketua kelompok tani yaitu Bapak H (68 tahun), ketua kelompok tani mengajukan bentuk legalitas kepada pemerintah desa. Selain itu untuk membuktikan kelayakan legalitas kelompok tani, Pak H juga mengkoordinasi para anggotanya untuk terus meningkatkan produktivitasnya. Merujuk pada komponen perubahan sosial lainnya menurut Vago (2004), bahwa perubahan status legalitas yang dimiliki oleh Kelompok Tani Selaras terjadi relatif lambat karena membutuhkan beberapa tahun untuk menunjukkan hasil produksi yang konsisten kepada pemerintah desa.

"Kami mendapatkan legalitas ini juga karena pemerintah melihat bahwa kerja kami ini bagus, bahwa ada lah yang dihasilkan, dan kami layak untuk mendapatkan status legalitas itu." (H, Desa Benteng, 23/10/2024)

Berkat adanya legalitas tersebut, jangkauan kolaborasi Kelompok Tani Selaras semakin meluas. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota Kelompok Tani Selaras yakni Bapak D (59 tahun), seorang pengrajin bonsai. Kelompok Tani Selaras sering mengikuti kompetisi tanaman hias bonsai dan pada tanggal 27 Oktober lalu, Kelompok Tani Selaras mengadakan program penghijauan bersama Persatuan Penggemar Bonsai Indonesia (PBBI) di Desa Benteng. Dampak dari perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh anggota kelompok tani saja, melainkan, setelah banyaknya faktor perubahan yang terjadi seperti bantuan PPKO, legalitas, dan lain sebagainya, Kelompok Tani Selaras menjadi semakin aktif untuk melakukan kegiatannya. Daerah Kampung Astana yang menjadi lokasi kelompok tani menjadi lebih bersih, asri, dan indah karena adanya tanaman-tanaman hias di lingkungan sekitar.

Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Pak H disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok tani. Seperti pada penelitian yang dilakukan Harmoko (2017), gaya kepemimpinan yang ada pada seorang pemimpin, tergantung pada nilai individu, keyakinan, latar belakang budaya, latar belakang

organisasi, dan kepribadian. Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Pak H telah menciptakan banyak perubahan pada Kelompok Tani Selaras.

Anggota Kelompok Tani Selaras merasa puas dengan gaya kepemimpinan Pak H. Gaya kepemimpinannya cocok dengan kebutuhan dan kondisi kelompok tani. Para anggota dapat dengan terbuka menyampaikan keinginan serta kebutuhannya karena iklim kelompok yang ada sangat baik. Komunikasi yang terjalin membuat anggota merasa nyaman. Kondisi kelompok yang baik ini pun tidak hanya dirasakan oleh para anggotanya saja, melainkan diamati juga oleh anggota luar kelompok. Hal tersebut mempengaruhi warga Desa Benteng lainnya yang ingin bergabung dalam kelompok. Namun, Pak H dan anggotanya memiliki kesepakatan untuk menyeleksi anggota terlebih dahulu. Mereka ingin agar anggota yang bergabung dalam kelompok adalah orang-orang yang memang ingin berusaha belajar terkait budidaya tanaman dan bukan hanya ingin mengambil keuntungan pribadi saja. Karena itu, belum ada perubahan jumlah anggota dari awal kelompok terbentuk hingga 2024.

Dampak Perubahan Sosial pada Kelompok Tani

Perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras merupakan proses yang berlangsung pada level kelompok, dikarenakan perubahan yang terjadi bersifat kolektif dan tidak hanya dialami oleh individu tertentu tetapi dirasakan juga secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi yang dirasakan oleh semua anggota, dibuktikan dengan kesadaran lingkungan yang berkembang secara luas di antara anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Lama perubahan bersifat jangka panjang karena tidak terjadi secara instan tetapi berlangsung secara bertahap melalui upaya yang konsisten dalam peningkatan keterampilan, penguatan kapasitas, dan perbaikan kualitas lingkungan.

Proses perubahan pada Kelompok Tani Selaras bersifat jangka panjang juga karena menyangkut transformasi yang mendalam pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya, yang memerlukan waktu untuk menghasilkan perubahan signifikan dan berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh upaya konsisten dari anggota kelompok, pemimpin, dan kolaborasi dengan pihak luar. Salah satu faktor penting yang mendorong perubahan pada kelompok tani selaras adalah pemanfaatan teknologi. Dengan bantuan teknologi seperti media sosial dan platform digital, kelompok tani mampu memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan terkait penggunaan teknologi modern untuk budidaya tanaman hias juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Misalnya pemanfaatan aplikasi pertanian untuk memonitor pertumbuhan tanaman, atau pengelolaan stok barang yang membantu efisiensi operasional kelompok tani. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga dinamika sosial di dalam kelompok. Dengan adanya peningkatan kapasitas dan legalitas, hubungan antaranggota menjadi lebih kohesif karena mereka memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Kolaborasi yang baik ini menjadi dasar bagi keberhasilan kelompok tani dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti persaingan pasar atau perubahan kebijakan pemerintah.

Arah perubahan yang terjadi adalah progresif, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, perbaikan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup. Pada awalnya, Kelompok Tani Selaras tidak memiliki status legalitas dari pemerintah. Hal tersebut cukup membatasi ruang gerak kelompok tani. Pak H sebagai ketua kelompok tani, bertindak akan hal tersebut. Pak H mengajukan status legalitasnya kepada pemerintah desa pada tahun 2021. Melalui kepemimpinannya, Pak H mengajak para anggota kelompok tani untuk terus meningkatkan produksinya agar dapat menunjukkan kelayakan status legalitas yang bisa didapatkan oleh kelompok tani. Akhirnya, pada tahun 2023 Kelompok Tani Selaras mendapatkan status legal. Hal tersebut memperluas jaringan kelompok tani. Banyak manfaat yang mulai dirasakan oleh kelompok tani, seperti meningkatnya produktivitas, terjalinnya kerjasama dengan pihak lain, dan lain sebagainya yang masih terus berlanjut. Dampak sosial dan budaya yang lebih luas mulai terlihat seiring berjalannya waktu. Kelompok Tani selaras kini tidak hanya dikenal sebagai kelompok produksi tanaman hias, tetapi juga sebagai model pemberdayaan komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas.

Besar perubahan yang tercapai tergolong signifikan, dikarenakan dampaknya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang produktivitas, kolaborasi sosial, maupun transformasi budaya lingkungan. Faktor pemimpin yang memiliki kharisma dan kemampuan untuk memimpin perubahan di dalam kelompok memainkan peran kunci dalam mengarahkan kelompok tani menuju perubahan yang lebih baik. Dampak perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras dapat dilihat melalui

beberapa aspek signifikan, di antaranya meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, peningkatan kesadaran lingkungan, serta perubahan struktur sosial dan kultural.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi dan produktivitas menjadi dampak paling nyata dari perubahan sosial pada Kelompok Tani Selaras yang dibuktikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota. Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO) yang diinisiasi oleh DPM FEM IPB memberikan pelatihan dan bimbingan yang meningkatkan keterampilan anggota dalam budidaya tanaman hias. Dengan pengetahuan yang lebih baik, para anggota dapat memproduksi tanaman dengan kualitas yang lebih tinggi, meningkatkan hasil panen dan produktivitas kelompok tani. Hal ini membawa peningkatan ekonomi yang signifikan karena produk mereka dapat dipasarkan lebih baik dan lebih luas, baik di tingkat lokal maupun jangkauan yang lebih luas, seperti di kampus IPB.

Dampak ekonomi ini juga berkontribusi positif terhadap daya beli masyarakat setempat, meningkatkan taraf hidup, serta mendorong kesejahteraan komunitas. Peningkatan kepercayaan diri melalui status legalitas dari pemerintah daerah pada tahun 2023 juga membawa dampak positif yang besar. Dengan adanya status legal tersebut, Kelompok Tani Selaras memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk menjalin kerjasama dan memperluas jaringan. Legalitas ini memudahkan akses terhadap dukungan modal dari pemerintah desa, membuka peluang baru dalam berkolaborasi, dan meningkatkan daya saing kelompok tani dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, ketua kelompok (Pak H) memainkan peran penting dalam memperjuangkan legalitas dan menggerakkan anggotanya untuk mencapai standar produktivitas yang diperlukan.

Kesadaran lingkungan dan perubahan kultur dampak positif juga terjadi dalam kesadaran lingkungan di Kampung Astana, tempat Kelompok Tani Selaras beroperasi. Kegiatan penghijauan dan penanaman tanaman hias yang dilakukan tidak hanya membuat lingkungan lebih asri dan indah, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Lingkungan yang bersih dan tertata rapi mendorong masyarakat untuk lebih menjaga kebersihan, dan mengurangi kebiasaan buruk.

“Mengubah kultur itu sulit. Contohnya jika lingkungan kotor, maka masyarakat juga akan cenderung terbiasa dengan perilaku membuang sampah sembarangan” (J, Desa Benteng, 23/10/2024)

KESIMPULAN

Tipe kepemimpinan dari Ketua Kelompok Tani Selaras adalah seseorang dengan pribadi individu yang khas dikarenakan beliau dapat membuat anggotanya melakukan tindakan-tindakan demi mencapai tujuan bersama. Ketua Kelompok Tani Selaras memiliki kharisma dan tergolong sebagai seorang pemimpin dengan kategori aktor luar biasa yang mempunyai kualitas pribadi secara khas, seperti pengetahuan, kecakapan, bakat, dan keterampilan dalam memelihara tanaman hias, kekuatan fisik, kecerdikan, keberanian, ketegasan, serta kharismanya dalam memimpin Kelompok Tani Selaras. Dengan kualitas pribadinya tersebut, Pak H dikatakan telah menjadi seorang pemimpin yang baik dalam Kelompok Tani Selaras karena kemampuannya dalam bidang pertanian serta dapat memimpin dan membimbing anggotanya dengan baik. Hal tersebut berpengaruh kepada perkembangan Kelompok Tani Selaras yang menyebabkan perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi berdampak besar bagi anggota kelompok tani maupun luar kelompok tani.

Perubahan ini dimulai dari peran pemimpin untuk menggerakkan anggotanya sehingga produktivitas meningkat. Hal ini membuat Kelompok Tani Selaras mendapatkan legalitas dari pemerintah. Legalitas tersebut menciptakan perubahan lainnya seperti meningkatnya *prestise*, kompetensi yang meningkat karena hadirnya program pemberdayaan dari PPKO DPM FEM, hingga terciptanya lingkungan sekitar yang asri. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh kepemimpinan dari kelompok tani yang berdampak positif bagi anggota maupun luar anggota kelompok tani. Merujuk pada elemen perubahan sosial, perubahan yang terjadi pada kelompok tani membutuhkan waktu yang cukup lama namun bersifat jangka panjang. Perubahannya berlangsung dalam level kelompok, terjadi secara progresif dan linear, serta besar perubahannya signifikan karena dampaknya menyentuh berbagai aspek kehidupan. Dampak perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, peningkatan kesadaran lingkungan, serta perubahan struktur sosial dan kultural. Para anggota diberikan penguatan pengetahuan yang baik dan menunjukkan progres signifikan pada hasil panen mereka. Membawa pada peningkatan perekonomian yang positif, meningkatkan taraf hidup, serta mendorong kesejahteraan komunitas. Peran ketua kelompok tani yang selalu mendampingi anggotanya

memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perubahan sosial yang terjadi pada Kelompok Tani Selaras.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk kemajuan kelompok tani dengan komoditas tanaman hias ialah dengan meningkatkan kapasitas kepemimpinan melalui berbagai bentuk pelatihan seperti pelatihan manajemen dan adaptasi teknologi yang berguna untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja dalam mengembangkan kelompok tani. Selain hal tersebut, memperluas kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan pihak swasta akan membantu kelompok tani untuk semakin tumbuh dan menunjukkan progres yang semakin meningkat. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan dan dampak positif kelompok tani dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara tipologi kepemimpinan dengan tingkat adaptasi kelompok tani terhadap tantangan eksternal, seperti perubahan kebijakan atau dinamika pasar. Selain itu, penelitian dapat mencakup analisis kuantitatif untuk mengukur secara objektif dampak kepemimpinan terhadap produktivitas, kesejahteraan anggota, dan keberlanjutan lingkungan. Studi komparatif dengan kelompok tani lain yang memiliki karakteristik berbeda juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang efektivitas berbagai gaya kepemimpinan dalam konteks perubahan sosial di komunitas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Handayani, Y., Butarbutar, M., Wijaya, A., & Chandra, E. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai pada PT Pos Indonesia (Persero) Pematangsiantar dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening. *Maker: Jurnal Manajemen*, 5(2), 72–84. <https://doi.org/10.37403/maker.v5i2.120>
- Harmoko, S. (2017). Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Riset. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 21–28.
- Harper, C. L. (1989). *Exploring Social Change*. Prentice Hall.
- Kinseng, R. A. (2024). *Perubahan sosial di Indonesia*. IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=4u3w0AEACAAJ>
- Kristanti, B. A. (2021). Analisis Peningkatan Pendapatan Usaha Pertanian Tanaman Hias pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekuivalensi*, 7(2), 414–428. <https://doi.org/10.51158/ekuivalensi.v7i2.609>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mulya, F. (2024). Peran Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan: Menumbuhkan Budaya Kerja yang Tangguh. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 435–444. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3851>
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2015). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV: Harva Creative.
- Pertiwi, N., & Atmaja, H. E. (2021). Literature Review: Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan di Organisasi. *Jurnal EK&BI*, 4, 2620–27443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.324>

- Popana, K., E. Tahitu, M., & D. Siwalette, J. (2023). Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Efektivitas Kelompok Tani di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(10), 2320–2331. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i10.643>
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian dalam Perspektif Materialistis dan Idealis (Social Change in Agriculture in A Materialistic and Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.305-320>
- Rahardjo, H. A., Dinariana, D., & Suryani, F. (2015). The Effective Strategy in the Management of “Pantura” Lane Road, Java - Indonesia. *Procedia Engineering*, 125, 541–546. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.058>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Sufyanah, B. (2023). Konsep Dasar Kepemimpinan Perubahan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.
- Sztompka, P. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. *Jakarta: Prenada Media*.
- Vago, S. (2004). *Social Change* (5 ed.). Pearson.
- Wahab, A. A. (2015). Kepemimpinan dalam Perubahan dan Perkembangan Organisasi. *Jurnal Elektika*, 3(1), 3–8.